

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah seratus tahun atau satu abad panji-panji kebangkitan nasional dikibarkan dan 63 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia diperingati, kondisi negara-bangsa ini belum juga bangkit dan merdeka dari berbagai krisis multidimensional yang melandanya, seakan tidak mau beranjak dari negara yang kaya raya dan penduduk umat Islam yang terbesar di dunia ini. Menurut Tonny D. Widiastono yang dimuat di koran Kompas, bahwa negeri ini bukannya menjadi semakin maju dan makmur, sebaliknya justru makin mundur dan makin tersungkur.

Pendidikan yang diharapkan bisa menjadi jalan keluar dari krisis multidimensional ternyata terjebak dalam persoalan yang sama. Pendidikan sebagai sarana untuk membantu warga-bangsa, belum bisa dijadikan “senjata ampuh” untuk mengatasi masalah Indonesia.¹

Salah satu permasalahan besar yang dihadapi pendidikan di Negara Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Indikator rendahnya mutu pendidikan nasional Indonesia dapat dilihat dari prestasi siswa. Dalam skala internasional, menurut laporan Bank Dunia tahun 1992, dari studi IAEA (*International Association For The Evaluation Of Educational Achievement*) di Asia Timur menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas IV SD di

¹Tonny D. Widiastono, *Nasib Bangsa Yang Riasau*. (Kompas, Jum'at, 15 Agustus 2008), 54.

Indonesia, berada pada tingkat paling rendah. Rata-rata skor tes membaca untuk siswa SD adalah : Hongkong (75,5), Singapura (74,0), Thailand (65,1), Filipina (52,6) dan Indonesia (51,7). Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka terbiasa menghafal dan mengerjakan soal-soal pilihan ganda. Selain itu, hasil studi *The Third International Mathematics And Science Study-Repeat* (TIMMS-R) tahun 1999 memperlihatkan bahwa di antara 38 negara peserta, maka prestasi siswa SLTP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA, pada urutan ke 34 untuk Matematika.² Dalam dunia pendidikan tinggi menurut majalah *Asia Week*, dari 77 universitas yang disurvei di asia pasifik, ternyata 4 universitas terbaik di Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke-61, ke-68, ke-73 dan ke-75.

Menurut data dari UNESCO pada tahun 2000 tentang peringkat indeks pengembangan manusia (*Human Development Index-HDI*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke 102 pada tahun 1996, ke 99 tahun 1997, ke 105 tahun 1998, ke 109 tahun 1999.³ Vietnam yang baru berkembang justru lebih baik dari kita, yaitu pada urutan 108, Cina pada urutan 99, Srilangka pada urutan 84, Filipina pada urutan 77, Thailand pada urutan 24.

²Muhammad Tholhah Hasan, *Damika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta: Lantabora Press, 2000), 212.

³Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2004), 3-4.

Pada tahun 2002 posisi Indonesia turun lagi ke urutan 112. Pada tahun 2004 Indonesia menempati urutan 111. Indikator yang digunakan HDI tersebut utamanya berkaitan dengan kualitas pendidikan, kualitas kesehatan dan kualitas ekonomi rakyat.⁴

Selain itu, menurut hasil survei *Political And Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia terburuk di kawasan Asia. Dari 12 negara yang disurvei oleh lembaga yang berkantor pusat di Hongkong itu, menyebutkan bahwa Korea Selatan dinilai memiliki kualitas pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India, Cina, dan Malaysia. Sedangkan Indonesia menduduki urutan ke-12 atau urutan terakhir di bawah Vietnam.⁵ Dapat dibayangkan betapa rendahnya daya saing SDM Indonesia di banding dengan negara-negara yang ada di dunia bahkan se-Asia saja daya saing SDM Indonesia pun sangat rendah dan menempati urutan paling akhir. Ini betul-betul sangat memalukan bangsa dan negara kita dan membuat kita miris melihat dan mendengar data tersebut. Tapi itulah fakta yang harus kita terima dengan lapang dada walaupun data tersebut sangat tidak menyenangkan bagi kita terutama bagi bangsa dan negara kita.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia diakui sendiri oleh Wapres Yusuf Kalla. Menurutnya, “begitu rendahnya mutu pendidikan di Indonesia nilai kelulusannya siswa di Indonesia pun ketinggalan tiga tahun dibandingkan Malaysia, Singapura, Filipina”. Yusuf Kalla juga mengungkapkan bahwa

⁴Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, 212-213.

⁵Paul Suparno, dkk., *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 9-10.

ternyata ujian matematika untuk SLTA di Indonesia dipakai untuk SLTP di negara itu. Jadi kita ketinggalan tiga tahun.⁶

Sungguh ironi bagi bangsa kita ini, karena Malaysia yang pada era 50-an menginput guru dari negara kita tercinta ini yang justru menempati urutan ke 112 dari 174 negara. Sedangkan negara tetangga kita yaitu Singapura mampu menempati urutan ke 28. Padahal Singapura mencontoh konsep pendidikan yang diidekan oleh Ki Hajar Dewantoro yang dikenal dengan tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan di lembaga pendidikan, pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di keluarga.⁷

Walaupun tidak dipungkiri bahwa ada juga sebagian anak-anak Indonesia yang memiliki prestasi yang cukup baik dan mendapatkan juara di beberapa perlombaan tingkat Olimpiade. Misalnya saja, sebagaimana yang diberikan media televisi pada bulan Juli 2008, seorang siswa Indonesia meraih medali emas dalam Olimpiade Kimia, dan pada bulan Agustus 2008, seorang siswa juga meraih medali emas dalam Olimpiade Komputer.⁸ Tapi anak Indonesia yang memiliki prestasi seperti itu masih sangat langka kita temukan.

Tabiat pemerintah sering menutup-nutupi kegagalannya mengelola pendidikan. Hanya dengan prestasi yang minimal, sering hal itu digunakan untuk menutupi kebobrokan dan ketertinggalan pendidikan dari Negara lain. Sering pemerintah menyatakan keberhasilan yang bisa diibaratkan seperti setitik nilai di

⁶ Emje, *Pendidikan Mahal Cermin Pemerintah Gagal*. Suara Islam (Edisi 24, Minggu I-II Juli 2007), 5.

⁷ M. Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*. (Yogyakarta: Pinus, 2007), 14.

⁸ SCTV, Liputan 6 Siang, (Selasa, 25 Nopember, 2008).

atas sebelanga susu, dibangga-banggakan hingga menutupi kondisi pendidikan sesungguhnya.⁹

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan Agama Islam, juga dapat kita lihat dari berbagai macam kejahatan dan kemungkaran yang terjadi di negeri ini. Mulai dari pornografi dan pornoaksi, seks bebas, aborsi, penyalahgunaan narkoba, perampokan, pemerasan, perjudian, penipuan, pembunuhan dan lain-lain.¹⁰ Setiap hari kejahatan dan kemungkaran menghiasi berbagai media cetak dan elektronik.

Para pelajar dan mahasiswa kita yang diharapkan menjadi tumpuan harapan bangsa Indonesia di masa mendatang, justru akhir-akhir ini kian banyak yang tertangkap oleh aparat karena terlibat kasus narkoba, pencurian dan tindak kriminal lainnya. Peristiwa tawuran antar pelajar kerap terjadi di kota besar, terutama Jakarta. Aksi demonstrasi memprotes kebijakan lembaga pendidikan kini tidak cuma terjadi di kampus. Di lingkungan pelajar SMU, bahkan di SLTP, juga marak demonstrasi, yang kadang kala disertai dengan tindak kekerasan. Demikian rapuhkan dunia pendidikan kita hingga aksi kekerasan, pemekosaan, pembunuhan dan lain-lain cenderung terus meningkat.¹¹

Parahnya lagi, guru sebagai pendidik yang diharapkan dapat membimbing dan memberi contoh yang baik kepada para siswa/mahasiswanya agar terhindar dari tindakan kriminalitas dan tindakan asusila, justru terkadang guru sendiri yang terlibat dalam kasus-kasus seperti

⁹Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), 1-2.

¹⁰Buletin Al Islam, *Kemungkaran Marak Akibat Syariah Tidak Tegak*, edisi 455/Tahun XVI, Jum'at 15 Mei 2009.

¹¹Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 3.

itu. Sebagai contoh, di Bulukumba, Sulawesi Selatan, seorang guru SD melakukan sodomi terhadap 14 muridnya. Guru tersebut mengancam murid-muridnya apabila tidak mau menuruti aksi bejatnya. Parahnya lagi, aksinya itu sudah berjalan selama 2 tahun baru terbongkar.¹² Di Blitar Jawa Timur, belasan santri dicabuli oleh pimpinan pesantren yang biasa dipanggil Kiai. Perbuatannya juga sudah dimulai sejak tahun 2005 lalu.¹³ Di Jakarta 9 siswi SMK YADIKA melaporkan wakil kepala sekolahnya karena perlakuan pelecehan seksual. Namun, guru tersebut justru menyalahkan siswi-siswinya karena memakai rok di atas lutut. Alih-alih merazia siswi-siswi yang memakai rok pendek (di atas lutut), malah ia mencabuli 9 siswinya di kelas.¹⁴

Tidak hanya itu, para wakil rakyat (DPR/DPRD), para aparat keamanan (Tentara dan Kepolisian), Kejaksaan, Departemen Agama dan lain-lain yang ada di lembaga pemerintahan yang seharusnya menjadi wakil rakyat dan mengurus serta melayani rakyatnya dengan baik, justru mereka yang kerap kali atau banyak yang terlibat kasus-kasus kejahatan dan kemungkaran yang notabene tidak hanya merugikan rakyatnya sendiri, tapi juga bangsa dan negaranya. Para elit kita yang ada di pemerintahan tersebut, sudah banyak yang dijebloskan kepenjara karena terlibat kasus korupsi, perselingkuhan, pemerasan, bahkan sampai pada kasus pembunuhan berencana. Belum lagi kasus-kasus yang melibatkan masyarakat biasa yang tentunya lebih banyak lagi. Padahal mereka itu semua, boleh dikata tidak lepas dari pendidikan di Indonesia. Dengan kata lain, mereka semua itu adalah *output* dari pendidikan

¹²TV One, *Kabar Siang*, (Selasa, 11 Nopember 2008).

¹³Trans 7, *TKP*, (Selasa, 13 Januari 2009).

¹⁴Trans 7, *Redaksi Sores*, (Selasa, 20 Januari 2009).

di Indonesia, baik itu melalui jalur pendidikan informal, nonformal, lebih-lebih lagi jalur pendidikan formal.

Ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia telah gagal membentuk manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab dan menjunjung tinggi moralitas sebagaimana yang digariskan dalam UUD 1945, GBHN, dan UUSPN No. 2 tahun 1989¹⁵ serta UU Sisdiknas yang baru, yakni UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, khususnya pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Padahal secara kualitatif jumlah pendidikan formal maupun yang bukan formal telah mengalami peningkatan pesat. Sebagai contoh, pada tahun 1965 jumlah SD sebanyak 53.233 dengan jumlah murid 11.577.943 dan guru sebanyak 274.545 telah meningkat cepat menjadi 150.921 SD dan 25.667.578 murid serta 1.158.004 guru. Jadi dalam waktu sekitar 30 tahun jumlah SD naik sekitar 30%.¹⁷ Begitupula dengan lembaga pendidikan Islam, baik yang berstatus negeri maupun swasta telah mengalami peningkatan pesat.

¹⁵Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. (Malang: UIN Malang Press, 2006), 63.

¹⁶Nursisto, *Membumikan Pembelajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2008), 89-90.

¹⁷Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: Bigrafi Publishing, 2000), 1.

Contohnya saja, menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam (Bagais) Departemen Agama RI, perkembangan madrasah dari priode 1999-2000 sampai dengan priode 2003-2004 meningkat dari 34.607 madrasah menjadi 39.309 madrasah. Jadi rata-rata setiap tahun meningkat sekitar 3%.¹⁸ Namun sayangnya, peningkatan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan.

Yang lebih parah lagi, bangsa dan negara ini dengan penduduk mayoritas muslim dan terbesar di dunia justru memiliki identitas tertinggal, terbelakang, dan miskin identitas. Padahal kita tahu bahwa umat Islam dalam catatan sejarah pernah mencapai puncak kejayaannya dan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan peradaban umat manusia selama ini. Peradaban yang dibangun atas dasar keimanan, keilmuan, dan moralitas (*al-iman, al-'ilmu, al-akhlaq*) telah memberikan pengaruh luas dalam rentang berabad-abad dan pada kawasan yang sangat luas.¹⁹

Dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan SDM di Indonesia, berbagai upaya dan agenda sudah dilakukan oleh pemerintah seperti penataan undang-undang pendidikan, perubahan kurikulum, pelaksanaan Ujian Nasional (UN), sertifikasi guru dan dosen, pengalokasian anggaran pendidikan, perbaikan dan pengadaan sarana dan prasarana, dan yang baru-baru ini adalah memajukan jadwal masuk belajar di sekolah.

¹⁸Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, 189-190.

¹⁹Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 6.

Di kalangan pesantren sendiri, sebagian melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi dengan melakukan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat keterampilan teknologis yang dirancang bangun secara sistematis-integralistik seperti SD unggulan, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), SLTP dan SMU plus. Pengembangan model pendidikan semacam ini telah menjadi trend yang diadopsi oleh kebanyakan pondok pesantren di tanah air, seperti Pesantren Hasyim Asy'ari (Tebuireng Jombang), Pesantren Darul Ulum (Peterongan, Jombang), Pesantren Darus Sholah (Jember), dan berbagai pesantren lainnya.

Sementara sebagian pesantren yang lain memperbaharui system pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku pada sistem pengajaran klasik (wetona, bandongan) dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi, semua sistem pendidikannya, mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah dieksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Pesantren Darussalam (Gontor, Ponorogo), Pesantren as-Salam (Pabean, Surakarta), Pesantren Darun Najah (Jakarta), dan Pesantren al-Amin ((Preduan, Sumenep, Madura).²⁰

Berbagai program inovatif pun ikut serta memeriahkan upaya reformasi pendidikan seperti BBE (*Broad Base Education*) atau pendidikan

²⁰Mundzier Suparta, Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 18-19.

berbasis luas, pendidikan berorientasi pada keterampilan hidup (*life skills*), pendidikan untuk semua, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan inklusif, pendidikan multikultural, demokratisasi pendidikan, manajemen berbasis sekolah, pembentukan dewan pendidikan daerah, pembentukan dewan pendidikan sekolah dan sebagainya.²¹

Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan agama Islam di Indonesia, Departemen Agama telah menetapkan satuan pendidikan dalam bentuk madrasah, mulai pada tingkat prasekolah sampai pada tingkat menengah. Pada tingkat prasekolah, Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal sebagai taman kanak-kanak berciri khas agama Islam; pada tingkat pendidikan dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai sekolah lanjutan pertama berciri khas agama Islam; pada tingkat menengah, Madrasah Aliyah (MA) sebagai sekolah lanjutan atas yang berciri khas agama Islam dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) sebagai sekolah menengah keagamaan yang juga berciri khas agama Islam. Selain itu, Departemen Agama juga melaksanakan pembinaan terhadap pondok pesantren dan madrasah diniyah.²² Namun sayangnya, pendidikan kita belum juga terlihat adanya peningkatan mutu yang signifikan.

Sejumlah respon kritis pun muncul, salah satunya adalah Abdul Rachman Shaleh. Menurutnya, ada beberapa faktor yang menyebabkan mutu pendidikan nasional belum mengalami peningkatan, khususnya di sekolah/kampus, antara lain:

²¹Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 2.

²²A. Malik Fadjar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*. (Bandung: Mizan, 1999), 69-70.

1. Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan *output* yang dikehendaki.
2. Penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratis-sentralistis, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak dengan kondisi sekolah setempat.
3. Minimnya peran masyarakat, khususnya orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan. Selama ini pada umumnya lebih banyak bersifat dukungan *input* (dana) bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas).²³

Menurut Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, berbagai permasalahan yang didami Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah adalah sebagai berikut:

1. Islam diajarkan lebih pada hafalan padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (*values*) yang harus diperaktekkan.
2. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya.

²³Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi Dan Aksi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 249-250.

3. Penalaran dan argumentasi berfikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian.
4. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan.
5. Menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian (orientasi pada kehidupan sehari-hari kurang).
6. Metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapat penggarapan.
7. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas.
8. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran lain.
9. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.

Di samping itu, masih terdapat respon kritis terhadap pendidikan Islam di sekolah yang dilontarkan oleh berbagai pihak, misalnya kelulusan peserta didik dalam pendidikan agama Islam hanya diukur dengan seberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas, akibatnya penanaman kepribadian kurang berhasil, bahkan gagal.²⁴

Bagi Hizbut Tahrir sendiri, kegagalan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia sesuai dengan visi dan misi penciptaannya merupakan indikator utama kelemahan paradigmatis dari sistem pendidikan yang ada. Hal ini berpangkal pada dua hal utama, yakni: pertama, paradigma pendidikan yang salah yaitu paradigma

²⁴Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, iii-iv.

sekuler. Kedua, kelemahan fungsional pada tiga unsur pelaksanaan pendidikan, yaitu (1) kelemahan pada lembaga pendidikan tercermin dari kacaunya kurikulum serta tidak berfungsinya guru dan lingkungan sekolah sesuai dengan kehendak Islam, (2) faktor keluarga yang tidak mendukung, (3) faktor masyarakat yang tidak kondusif.

Oleh karena itu, secara paradigmatis penyelesaian problem pendidikan secara Islami dan bermutu hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perbaikan secara menyeluruh melalui perubahan paradigma pendidikan sekuler menjadi paradigma Islam. Sementara pada tataran derivatnya, kelemahan ketiga faktor tersebut diselesaikan dengan cara memperbaiki strategi fungsionalnya sesuai dengan arahan Islam.²⁵

Secara paradigmatis, pendidikan harus dikembalikan pada asas Islam. Dalam pendidikan Islam, akidah Islam menjadi dasar penentuan arah dan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar-mengajar, termasuk penentuan kualifikasi guru serta budaya sekolah yang akan dikembangkan. Sekalipun pengaruhnya tidak sebesar unsur pendidikan yang lain, penyediaan sarana dan prasarana juga harus mengacu pada asas Islam.

Paradigma pendidikan baru berasas akidah Islam harus berlangsung secara berkesinambungan pada seluruh jenjang pendidikan yang ada, mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. Sementara orientasi keluaran (*output*) dari pendidikan itu tercermin dari kesinambungan ketiga unsurnya, yakni:

²⁵Muhammad Ismail Yusanto, dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*. (Bogor: Al-Azhar Press, 2004), 8.

pembentukan kepribadian Islam (*syakhshiyah Islamiyah*), penguasaan tsaqafah Islam dan penguasaan ilmu-ilmu kehidupan (IPTEK dan keterampilan).

Solusi strategi fungsionalnya dapat dilakukan dengan memperbaiki dua unsur yang bersifat strategi dan fungsional, yakni: **pertama**, membangun lembaga pendidikan bermutu dengan semua komponen berbasis Islam, yaitu: (1) kurikulum yang paradigmatic, (2) guru yang amanah dan kafa'ah, (3) proses belajar mengajar yang berlangsung secara Islami, dan (4) lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif bagi terwujudnya pendidikan bermutu itu. **Kedua**, membuka lebar interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari unsur pelaksanaan pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat inilah yang akan menjadikan pribadi peserta didik yang utuh sesuai dengan kehendak Islam.²⁶

B. Definisi Operasional

Definisi pendidikan agama Islam telah banyak dirumuskan oleh para pakar. Namun, dalam penelitian ini, pendidikan agama Islam diartikan sebagai proses aktivitas untuk mengembangkan potensi manusia, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Proses aktivitas pendidikan agama Islam untuk mengembangkan potensi manusia tersebut bisa dilakukan melalui dua pengertian, yakni: pendidikan

²⁶ Ibid, 8-15.

agama Islam dalam arti aktivitas konseptual dan pendidikan agama Islam dalam arti aktivitas non-konseptual (*fenomenal*).

Pendidikan agama Islam dalam arti aktivitas konseptual adalah suatu upaya sadar yang dirancang atau didesain untuk mengembangkann potensi manusia dalam segala aspeknya sesuai dengan ajaran agama Islam. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui jalur lembaga pendidikan formal.

Sedangkan pendidikan agama Islam dalam arti aktivitas non konseptual (*fenomenal*) adalah suatu peristiwa interaksi sosial antar manusia atau bertemunya manusia satu dengan manusia lainnya, baik seorang, dua orang, atau lebih tanpa disengaja, tetapi dampaknya sesuai dengan ajaran agama Islam. Aktivitas pendidikan model ini biasanya terjadi di jalur pendidikan luar formal (di masyarakat dan keluarga) atau di mana saja seseorang tersebut dapat berinteraksi dengan orang lain.

Kedua model aktivitas pendidikan agama Islam tersebut selalu berjalan sebagai suatu proses, yang sama-sama membawa misi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya, baik pengembangan dimensi potensi intelektualnya, kecakapan dan keterampilannya, maupun misi pengembangan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, dan ini lebih baik jika kedua model pendidikan tersebut ditempuh bersama-sama saling mendukung dan melengkapi.²⁷

Adapun yang dimaksud dengan Hizbut Tahrir adalah suatu organisasi, kelompok atau partai politik Islam yang berideologi Islam. Sampai saat ini,

²⁷A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 26-27.

kelompok ini banyak melakukan kegiatan di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan pemahaman terkait dengan agama Islam. Kini, kelompok tersebut telah berkembang dan tersebar di kota-kota/kabupaten di negeri Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Makassar, Palu, Kendari, Kediri, Madura, Aceh dan lain-lain. Bahkan bukan hanya di negara Indonesia, tapi juga tersebar di berbagai negara-negara di dunia, seperti Palestina, Australia, Banglades, Inggris, Brunai dan lain-lain.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sesungguhnya gagasan pendidikan agama Islam menurut Hizbut Tahrir ?
2. Bagaimana gagasan pendidikan itu diimplementasikan ?
3. Apa hambatan dan kelebihan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir ?

D. Tujuan Penelitian

Sementara tujuan yang diinginkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gagasan pendidikan agama Islam menurut Hizbut Tahrir.

2. Untuk mengetahui implementasi dari gagasan pendidikan agama Islam menurut Hizbut Tahrir.
3. Untuk mengetahui hambatan dan kelebihan dari implementasi gagasan pendidikan agama Islam tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan oleh penulis dari kajian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat umum tentang sebab-sebab rendahnya mutu pendidikan agama Islam.
2. Sebagai bahan informasi dan dokumentasi bagi para perencana pendidikan (*Planet Of Education*), pengamat, pemerhati, dan praktisi pendidikan dalam rangka aktifitas merencanakan dan mengembangkan pendidikan agama Islam.
3. Sebagai bahan kontribusi bagi upaya pengembangan dunia pendidikan dalam rangka memperkaya khazanah pemikiran pendidikan agama Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang dilakukan peneliti di perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, ternyata sudah banyak yang mengkaji tentang pendidikan agama Islam, baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk tesis dan disertasi. Namun, belum ada atau belum ditemukan yang meneliti tentang pendidikan agama Islam menurut Hizbut Tahrir. Oleh karena itu, maka penelitian ini

kiranya perlu diteliti lebih lanjut guna mengetahui lebih jauh dari pembahasan yang diangkat dalam tesis ini.

G. Sistematika Metode

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan disusun dalam tesis ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini,²⁸ penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya (*natural setting*) dalam suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata,²⁹ penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dari gambar-gambaran tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan-penjelasan yang mengarah kepada penyimpulan. Dari dua pengertian di atas, maka dalam penulisan penelitian ini, peneliti berusaha keras untuk menggambarkan secara komprehensif dan mendalam pemikiran-pemikiran, ide-ide, gagasan-gagasan, kepercayaan, sikap, maupun pelaksanaan pendidikan agama

²⁸Hadari Nawawi & M. Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 209.

²⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

Islam menurut Hizbut Tahrir dan dihubungkan dengan fenomena atau peristiwa dan pemecahan suatu masalah yang terjadi di negeri ini.

Sementara sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk teori yang memiliki arti yang lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Namun, bukan berarti sama sekali tidak akan menggunakan angka statistik, angka statistik tetap digunakan jika diperlukan untuk menjelaskan suatu keadaan. Jadi tetap sifatnya sebagai penggambaran suatu keadaan.

2. Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian kualitatif ini, data-data yang diperoleh diambil dari berbagai sumber, yaitu kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan data statistik.

a. Kata-Kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan ini diperoleh dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sumber data tersebut dicatat melalui pencatatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data tersebut melalui wawancara atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

b. Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah sumber dari berbagai bahan-bahan bacaan tertulis seperti buku-buku, koran, majalah, arsip-arsip, dokumen-dokumen dan lain-lain.³⁰

c. Data Statistik

Data statistik ini digunakan dalam penelitian kualitatif ini untuk dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada penelitian.

3. Penentuan Informan

Untuk mendapatkan data atau informasi terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti berusaha mendapatkannya dari berbagai informan antara lain:

- a. Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Hizbut Tahrir Jawa Timur dan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Surabaya, karena dialah yang dianggap lebih memahami terkait dengan pendidikan agama Islam menurut Hizbut Tahrir.
- b. Musyrif (guru) dari Hizbut Tahrir, karena yang melaksanakan pendidikan secara langsung kepada kadernya dan orang ingin belajar.
- c. Daris (pelajar) itu sendiri yang telah ikut merasakan bagaimana pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh guru-gurunya.

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 157-163.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk mengumpulkan data, maka ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan dilakukan, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan atau kegiatan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan dengan cara mengamatinya. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi juga dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. Observasi ini dilakukan untuk menjajaknya. Jadi observasi berfungsi sebagai eksplorasi (penjajakan). Dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya.³¹ Ada dua jenis observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung.

1) Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga orang yang melakukan observasi (*observer*) berada bersama objek yang diselidiki.

2) Observasi tidak langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan tidak berada pada saat berlangsungnya suatu peristiwa

³¹S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 106.

yang diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian photo-photo.³²

Di samping itu, peneliti juga dapat melaksanakan teknik observasi dengan beberapa cara, yaitu:

1) Observasi Partisipan dan Observasi Non Partisipan

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Sebaliknya, observer yang hanya melakukan pura-pura berpartisipasi dalam kehidupan atau kegiatan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat, hal itu disebut observasi non partisipan.

2) Observasi Sistematis dan Observasi Non Sistematis

Observasi sistematis adalah observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor-faktor yang akan diobservasi lengkap dengan kategorinya. Dengan kata lain, wilayah atau ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Sebaliknya, observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati, disebut observasi non sistematis.³³

³²Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 158-159.

³³Ibid, 161-162.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi (*interviewer*) dengan sumber informasi (*interviewee*) yang berlangsung secara lisan. Data atau informasi itu dapat berbentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, hasil pemikiran dan pengetahuan seseorang tentang segala sesuatu yang dipertanyakan sehubungan dengan masalah penelitian.³⁴ Menurut S. Nasution, teknik wawancara biasanya dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun wawancara juga dapat dilaksanakan melalui telepon. Selain itu, sering interview dilakukan antara dua orang, yakni seorang pencari informasi dengan seorang sumber informasi, namun interview juga dapat dilakukan lebih dari dua orang, yakni seorang pencari informasi dengan dua sumber informasi atau sebaliknya.³⁵ Dalam melaksanakan interview, ada dua jenis interview yang dapat dilakukan, yaitu interview berstruktur dan interview tak berstruktur. Namun dalam penelitian ini, yang digunakan adalah interview tak berstruktur.

Interview ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Interview seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat interview dilaksanakan.

³⁴Hadari Nawawi & M. Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, 209.

³⁵S. Nasution, *Metode Research*, 113.

Interview semacam ini juga dapat membantu menciptakan dan menjelaskan dimensi-dimensi yang ada di dalam topik yang sedang dipersoalkan.³⁶

c. Teknik Dokumenter

Teknik documenter adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, koran, majalah, dan sejenisnya tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama, karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik yang mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut.³⁷

5. Analisa Data

Analisa data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.³⁸ Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara induktif. Analisis data secara induktif memberi makna bukan dimaksud menjangar data untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi (penyimpulan) berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan untuk dikelompok-kelompokkan. Jadi

³⁶Margono, *metodologi Penelitian Pendidikan*, 167.

³⁷Ibid, 181.

³⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 179.

penyusunan teori beranjak dari bawah ke atas, dari sejumlah bagian-bagian yang banyak dikumpulkan, kemudian disistematisasikan dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Analisis data di dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian, temuan penelitian di lapangan yang kemudian tidak dibentuk ke dalam bangunan teori, hukum, atau teori yang telah ada, melainkan dikembangkan dari data di lapangan (*induktif*).

6. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.³⁹ Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui berbagai sumber bacaan. Moleong⁴⁰ menjelaskan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang yang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini disistematisasikan menjadi beberapa bagian yang mempunyai kaitan yang saling melengkapi dan membentuk

³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

⁴⁰Ibid, 330-331.

kesatuan yang utuh. Pada garis besarnya, pembahasan tesis ini diklasifikasikan menjadi lima bab, yaitu:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang merupakan uraian dasar sebagai titik tolak dari pembahasan tesis ini. Dalam bab ini, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, sistematika metodologi, dan sistematika pembahasan

Bab II, berisi tentang pembahasan mengenai obyek penelitian. Pada bab ini, diuraikan tentang Hizbut Tahrir, latar belakang berdirinya, tujuan Hizbut Tahrir, metode dakwah yang dilakukannya dan seterusnya.

Bab III, akan membahas tentang akar permasalahan pendidikan saat ini dan bagaimana solusinya menurut Hizbut Tahrir.

Bab IV akan membahas tentang pendidikan agama Islam menurut Hizbut Tahrir yang tercakup dalam gagasan pendidikan HT, bagaimana implementasinya, apa keunggulannya, dan apa permasalahan yang dihadapi.

Bab V merupakan bab penutup. Di sini akan membahas tentang kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.